

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia hakekatnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke empat berbunyi :

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,...

Batasan tersebut menjadi isu pokok terutama dalam mengamati fungsi dari pendidikan yang menyeluruh. Dari batasan tersebut, sudah saatnya pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada tujuan akademis saja namun harus mencakup pada pengembangan karakter. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan seharusnya memiliki fungsi yang menyeluruh terutama dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Pada usia ini anak mempunyai lebih kurang 100 milyar sel otak sejak lahir, sel-sel otak tersebut

Aryati, 2012

Meningkatkan Character Stength Anaka Daycare Taman Kola Melalui Kegiatan low Impact Outbound

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membutuhkan stimulasi yang tepat agar dapat saling terhubung menjadi jalinan yang padat sebagai tanda seorang anak cerdas. Berdasarkan hasil penelitian Osbon, White, dan Bloom (Maryatun, 2010), di bidang Neurologi, ditemukan fakta bahwa perkembangan kecerdasan anak mencapai 50 % pada usia 0-4 tahun, 80 % pada usia 4-8 tahun, dan 100 % pada usia 8-18 tahun. Sedangkan pertumbuhan fisik anak usia 0 tahun mencapai 25 %, 6 tahun mencapai 90 %, dan 12 tahun mencapai 100 %. Oleh karena itu, usia dini bagi seorang anak merupakan masa yang strategis bagi perkembangan hidup selanjutnya.

Usia dini disebut juga sebagai usia emas (*the golden age*), pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, mulai dari fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosi. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sehingga merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan karakter positif pada diri anak dan masa yang potensial untuk menerapkan pola dasar kehidupan (Sujiono, 2009: 7). Untuk memaksimalkan masa tersebut maka diperlukan pengembangan yang tepat, Salah satu sarana pengembangannya adalah melalui pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini menstimulasi pengembangan enam aspek perkembangan yang ada pada anak, seperti yang terangkum dalam menu generik pembelajaran PAUD. Salah satu aspek yang menjadi perhatian pengembangan adalah aspek moral dan nilai-nilai agama. Aspek moral mencakup pada aspek kehidupan keagamaan, nilai, dan karakter anak.

**Aryati, 2012**

**Meningkatkan Character Stength Anaka Daycare Taman Kola Melalui Kegiatan low Impact Outbound**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Megawangi membangun karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu: keluarga, sekolah, dan komunitas (Megawangi, 2003 :23).

Dalam pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi, pertama anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya (Megawangi, 2003 :24).

Menurut Simon Philips (Qomari Anwar, 2008: 1), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Peterson dan Seligman (2004: 13) mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan karena *character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Menurut Peterson dan Seligman (2004: 14) *character strength* adalah karakter/watak positif

yang berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Menurut Peterson dan Seligman (2004) *character strength* memiliki 10 kriteria antara lain :

1. Rasa kepemilikan dan keaslian ("ini adalah nyata saya")
2. Perasaan kegembiraan ketika menampilkan itu.
3. Cepat belajar sebagai tema yang melekat pada kekuatan dan dipraktekkan
4. Terus menerus belajar dari cara-cara baru untuk memberlakukan kekuatan
5. Rasa kerinduan untuk bertindak sesuai dengan kekuatan
6. Perasaan yang tak terhindarkan dalam menggunakan kekuatan, seperti jika seseorang tidak dapat dihentikan atau dicegah.
7. Penemuan kekuatan seperti yang dimiliki dalam sebuah pencerahan
8. Penyegaran daripada kelelahan saat menggunakan kekuatan
9. Penciptaan dan mengejar proyek fundamental yang berputar di sekitar kekuatan
10. Motivasi intrinsik untuk menggunakan kekuatan

Dari kesepuluh kriteria tersebut Peterson dan Seligman (2004) mengklasifikasikan *character strength* dalam 6 klasifikasi antara lain (1) kebijaksanaan dan pengetahuan (2) keberanian (3) kemanusiaan (4) keadilan (5) kesederhanaan (6) transendensi.

Menurut Thomas Lichona (Megawangi, 2003), pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson yang terkenal dengan teori *Psychososial Development* juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana

kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti (Hurlock, 1980). Dalam teorinya mengungkapkan lima tahapan psikososial. Tahapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan versus ketidakpercayaan (tahun pertama kehidupan)  
Pada tahap ini rasa kepercayaan melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut dan kecemasan akan masa depan
2. Otonomi versus rasa malu malu dan ragu ragu (1 sampai 3 tahun)  
Setelah mendapatkan rasa kepercayaan, bayi atau anak mulai mengetahui bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri.
3. Inisiatif versus rasa bersalah (3 sampai 5 tahun)  
Seiring dengan banyaknya pengalaman dan lingkungan sosial, anak-anak dituntut untuk lebih baik dibandingkan ketika mereka masih bayi. Untuk menghadapi tantangan ini, mereka harus terlibat dalam perilaku yang aktif dan mempunyai tujuan.
4. Kerja keras versus rasa inferior (6 sampai 10 Tahun)
5. Identitas versus kebingungan identitas (11 sampai 17 Tahun)

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Erikson dapat diambil kesimpulan bahwa apabila pada tahapan psikososial yang dialami anak terjadi kesalahan perlakuan dari orang dewasa maka akan berkembang karakter negatif pada diri anak seperti tidak memiliki rasa percaya diri, tidak percaya terhadap lingkungan, merasa tidak berguna dan akhirnya akan berakibat berkembangnya sikap antipati terhadap lingkungan sekitar dan diri sendiri. Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan (Hurlock,1980).

Menurut Achenbach & Edelbrock (dalam Huaqing Qi, & Kaiser, AP 2003), anak-anak yang bermasalah dalam perilaku saat ini sekitar 3-6%. Celakanya, masalah perilaku dan karakter ini akan terus terbawa sampai si anak beranjak remaja, dengan

Aryati, 2012

**Meningkatkan Character Stength Anaka Daycare Taman Kola Melalui Kegiatan low Impact Outbound**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

taraf permasalahan yang semakin meningkat. Jika dibiarkan, maka masalah ini akan menjadi masalah yang serius bagi pengembangan karakter bangsa.

Pada dasarnya, anak yang bermasalah pada *character strength* beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Memahami aturan dalam kehidupan dunia dan menginternalisasikan dalam dirinya sehingga mampu mengaplikasikan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya merupakan tugas setiap anak dalam perkembangannya.

Berbagai cara dicari untuk pengembangan *character strength* agar nantinya anak dapat hidup bersosial sebagai anggota masyarakat. Cara-cara yang dicari diusahakan menarik agar menyenangkan bagi anak dalam melakukannya. Cara yang menyenangkan merupakan cara yang dapat membuat anak aktif berpartisipasi dalam berbagai kesempatan aktivitas. Salah satu aktivitas yang dapat membuat anak senang dan tertarik adalah bermain.

Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada. Bermain disesuaikan dengan perkembangan anak. Untuk itu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan prinsip pokok dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (Depdiknas, 2005).

Bermain dapat dilakukan di luar dan dapat pula dilakukan di dalam ruangan. Adapun permainan yang dilakukan di luar ruangan salah satunya kegiatan *Outbound*. *Outbound* dapat menstimulasi aspek fisik hingga psikis anak dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan.

*Outbound* adalah suatu kegiatan yang dilakukan diluar ruangan atau alam terbuka dan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilainya dari pengalaman langsung. *Outbound* ini penggunaannya dinilai memberi kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar (Acok, 2002). Awalnya *outbound* dilakukan oleh seorang Yunani kuno dan secara sistematis pendidikan melalui *outbound* dimulai di Inggris dengan membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*Adventured based education*) yang kemudian *outbound* dibangun diberbagai Negara.

*Outbound* pada dasarnya dilaksanakan dengan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) yang disajikan dalam berbagai bentuk permainan. Anak akan merasakan langsung pelaksanaannya, sehingga mereka memperoleh pengalaman dari kegiatan *outbound*. Menurut Danuminarto dan Santosa (2007) *experiential learning* adalah suatu bentuk dukungan yang konkrit terhadap hubungan teori dengan praktek di dunia nyata, yang mana anak terlibat dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang terbaik.

Kegiatan *outbound* di PAUD dibagi dalam dua kategori, yaitu *outbound* yang bersifat *low impact* dan *high impact* (Maryatun, 2010 :106). *Outbound* yang sifatnya

*low impact* merupakan kegiatan dengan resiko kecil dan menggunakan alat yang dapat diperoleh dari lingkungan sekolah atau dibuat guru. Sementara *outbound* jenis *high impact* merupakan kegiatan dengan resiko lebih besar dan menggunakan alat-alat yang harus dibeli.

Pembentukan karakter dimulai oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga, dilanjutkan dan disinergikan dengan upaya para guru saat anak tersebut sudah masuk lembaga pendidikan anak usia dini seperti di Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau TK (Taman Kanak-kanak).

Berkembangnya zaman ke arah eraglobalisasi memberikan dampak yaitu bermunculannya wanita atau ibu yang turut bekerja (wanita karir) guna membantu suaminya mencari nafkah ini telah menandai adanya perubahan terhadap peran dan fungsi dari seorang wanita atau ibu tersebut sehingga ayah dan ibu mencari nafkah secara bersama sama, Maka diperlukan tempat atau lembaga guna menggantikan peran tersebut selama mereka berkerja.

Salah satu lembaga itu adalah Tempat Penitipan Anak (TPA). Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan keluarga pengganti diharapkan memberikan pembinaan kesejahteraan dan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Depdiknas, 2002).

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa *character strength* anak di Daycare Taman Isola belum optimal berkembang, hal ini ditandai dengan anak sulit berbagi dengan sesama temannya. Misalnya ketika anak membawa makan dia



cenderung tidak ingin berbagi. Kemudian kadangkala ada anak yang tidak mau membalas salam ketika missnya mengucapkan salam, juga ditemukan kurangnya kerjasama antara anak yang satu dengan yang lain terlihat pada proses *class activity*, dimana ketika anak diminta untuk membantu temannya mereka cenderung menolak dan ketika melakukan tugas yang diberikan anak hanya dapat melakukan tugasnya sesuai perintah guru tanpa mengkreasiannya. Selain itu juga banyak anak yang bermain dengan kelompok tertentu sehingga terjadi *grouping* dalam bermain. Terlihat pula sering terjadinya ketika kegiatan berdoa, anak-anak melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan cara bermain-main. Selain itu ketika kegiatan *snack time* kadang ada anak yang mengambil makanan temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu dan ketika diminta untuk meminta maaf atas perbuatan tersebut mereka cenderung tidak melakukannya dan tidak mengakui perbuatannya. Ketika permainan dilakukan diluar, kadang ada beberapa anak yang tidak mau mengikutinya karena merasa takut.

Selain itu *Class Activity* yang dilakukan di Daycare Taman Isola hanya sebatas kegiatan mewarnai, menggambar, dan melipat sehingga ada anak yang tidak mau mengikuti karena merasa bosan terhadap kegiatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan kegiatan yang baru sehingga anak merasa senang serta melakukan kegiatan tersebut. Salah satu kegiatan yang belum pernah dicoba adalah kegiatan *outbound*. Sehingga kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan untuk mengembangkan *character strength* anak Daycare Taman Isola adalah *low impact*

Aryati, 2012

Meningkatkan Character Strength Anaka Daycare Taman Kola Melalui Kegiatan low Impact Outbound

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*outbound* karena *low impact outbound* merupakan kegiatan dengan resiko kecil dan menggunakan alat yang dapat diperoleh dari lingkungan sekolah atau dibuat guru dan dipandang lebih aman untuk anak. Bentuk aktifitas yang digunakan dalam *low impact outbound* antara lain permainan kelompok dan petualangan individu (Kemah, 2011).

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas maka penelitian ini memfokuskan kajian pada ***“Meningkatkan Character Strength Anak Daycare Taman Isola Melalui Kegiatan Low Impact Outbound”***.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan dalam penelitian ini dituangkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa profil *character strength* anak *Daycare* Taman Isola?
2. Bagaimana penerapan kegiatan *low impact outbound* dalam meningkatkan *character strength* anak *Daycare* Taman Isola?
3. Bagaimana perubahan *character strength* anak *Daycare* Taman Isola setelah diterapkan kegiatan *low impact outbound*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seperti apa profil *character strength* anak Daycare Taman Isola.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan *low impact outbound* dalam meningkatkan *character strength* anak Daycare Taman Isola.
3. Untuk mengetahui bagaimana perubahan *character strength* anak Daycare Taman Isola setelah diterapkan kegiatan *low impact outbound*.

### D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pada apa yang dilakukan guru didalam kelas untuk mengkaji kembali secara seksama dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang kurang atau dirasakan kurang agar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik (Wardhani dan Wihardit, 2008:14).

Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah *character strength* anak Daycare Taman Isola. Penelitian ini melibatkan guru sebagai peneliti yang nantinya menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *character strength* pada anak Daycare Taman Isola.

Aryati, 2012

Meningkatkan Character Stength Anaka Daycare Taman Kola Melalui Kegiatan low Impact Outbound

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Anak

- a. Anak dapat menunjukkan rasa menyayangi, berbuat baik, peduli, dapat meminta maaf jika melakukan kesalahan, berperilaku sopan terhadap sesamanya serta anak dapat menunjukkan rasa apresiasi keindahan, rasa bersyukur, dan dapat berjiwa spiritual. Selain itu juga anak dapat berpikir kreatif, berpikir kritis, senang mempelajari hal yang baru, kerjasama, adil, kepemimpinan, berani, tekun, semangat, serta jujur dalam melakukan suatu kegiatan selama dan setelah penelitian.

### 2. Bagi Guru

- a. Guru lebih terampil dalam melaksanakan kegiatan *low impact outbound* dalam meningkatkan *character strength* anak Daycare Taman Isola
- b. Menambah wawasan guru mengenai pentingnya pengembangan *character strength* anak sejak dini melalui kegiatan *low impact outbound*.

### 3. Bagi lembaga Taman Kanak-kanak

- a. Lembaga pendidikan anak usia dini mendapatkan kontribusi untuk mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran

Aryati, 2012

Meningkatkan Character Stength Anaka Daycare Taman Kola Melalui Kegiatan low Impact Outbound

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

khususnya dalam meningkatkan *character strength* anak melalui kegiatan *low impact outbound*

## F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah

1. Karakter dapat ditanamkan kepada anak sejak dini karena pengalaman pada masa usia dini akan menjadi dasar jiwa yang tetap di masa yang akan datang.
2. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula karena fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu: keluarga, sekolah, dan komunitas.
3. *Character strength* merupakan karakter positif yang perlu dikembangkan sejak dini karena karakter positif akan berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita anak dalam membangun kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.
4. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain merupakan prinsip pokok dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.
5. *Outbound* merupakan kegiatan yang dilakukan di luar ruangan dan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dari pengalaman langsung melalui berbagai bentuk permainan baik permainan kelompok atau petualangan individu.

Aryati, 2012

Meningkatkan Character Stength Anaka Daycare Taman Kola Melalui Kegiatan low Impact Outbound

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

6. *Low impact outbound* merupakan kegiatan *outbound* dengan resiko rendah karena menggunakan alat atau bahan yang diperoleh dari lingkungan sekitar serta dapat dibuat oleh guru.

#### H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima BAB yang rangkuman pembahasannya sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian, pendekatan penelitian, asumsi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II KAJIAN TEORI**

Bab ini membahas tentang kajian-kajian pustaka mengenai karakteristik anak usia dini, konsep mengenai *character strength* yang terdiri dari definisi karakter dan *character strength*, perkembangan karakter anak usia dini, klasifikasi *character strength*, faktor yang mempengaruhi pembentukan *character strength*, dan peran keluarga dalam pengembangan *character strength* anak sedangkan pada konsep mengenai *outbound* terdiri dari definisi *outbound*, sejarah *outbound*, tujuan dan manfaat kegiatan *outbound*, prosedur pelaksanaan kegiatan

outbound, serta *low impact outbound*. Selain itu terdapat penelitian yang relevan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yakni metode penelitian tindakan kelas (PTK).

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai pembahasan dan penjabaran tentang pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah yang di dapatkan dari penelitian yang dilakukan penulis selama berada di tempat penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang di lakukan penulis dan rekomendasi sebagai sumbangan pemikiran sebagai bahan penelitian lebih lanjut.